

## **II. TINJUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Upacara**

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi di masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984: 190 ).

Yang dimaksud dengan upacara adat adalah serangkaian tindakan yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau ke hikmatan suatu peristiwa ( Hasan Sadelly, 1980: 371 ).

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan upacara adat adalah segala tindakan yang biasa dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan agama atau kepercayaan yang bersifat mengikat seseorang kelompok manusia.

Menurut Ariyono Suyono dalam “Kamus Antropologi” upacara adalah :

1. Sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

2. Suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan (Ariyono Suyono, 1985: 423).

## 2. Konsep Malam Midodareni

Menurut adat Jawa, dalam serangkaian pengantin Jawa Malam *Midodareni* adalah malam menjelang akad nikah dan *panggih*. *Midodareni* berasal dari kata *widodari* (Jawa) yang berarti bidadari yaitu putri dari surga yang sangat cantik dan menebarkan bau harum (Murdijati Gardjito dan Lilly T Erwin, 2010: 72).

*Midodareni* berasal dari kata *widodari* artinya *Dewi* (Suryo S. Negoro, 2001: 41). Calon pengantin putri malam ini menjadi sangat cantik bak seorang dewi dan akan dikunjungi oleh beberapa dewi kahyangan sesuai dengan kepercayaan kuno. (dikutip dari [http://jv.wikipedia.org/wiki/Pengantenan\\_adat\\_Jawapdf](http://jv.wikipedia.org/wiki/Pengantenan_adat_Jawapdf))

*Midodareni* berasal dari kata *widodareni* (bidadari), lalu menjadi *Midodareni* yang berarti membuat keadaan calon pengantin seperti bidadari. (dikutip dari [http://localhost/2011\\_05\\_01\\_archive.html](http://localhost/2011_05_01_archive.html))

Ada pula yang mengartikan *midodareni* dari kata *widada* dan *areni*. *Widada* artinya selamat, *areni* = ari + ni = hari ini. *Midodareni* adalah doa (pengharapan) keselamatan (Soegijarto, 2002: 45).

Adapun menurut (Suwarna Pringgawidagda, 2006:301) rangkain acara malam *midodareni* meliputi

1. *Jonggolan / Nyantri*

*Jonggolan / Nyantri* adalah datangnya calon pengantin pria ke tempat calon mertua. '*Njonggol*' diartikan sebagai menampakkan diri. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa dirinya dalam keadaan sehat dan selamat, dan hatinya telah mantap untuk menikahi putri mereka. Namun hal itu tidak terjadi lagi pada saat ini karena *jonggolan / nyantri* sekarang berbarengan dengan acara seserahan pada hari dan waktu sebelumnya biasanya satu minggu sebelum ijab kabul, alasannya itu terjadi untuk menghemat waktu pada saat malam *Midodareni*.

## 2. *Tantingan*

Setelah calon pengantin pria datang menunjukkan kemantapan hatinya dan diterima niatnya oleh keluarga calon pengantin wanita saatnya calon pengantin wanita (sekali lagi) ditanya oleh kedua orang tuanya tentang kemantapan hatinya. Acara *tantingan* untuk saat ini terjadi ketika acara seserahan terjadi, tidak lagi terjadi pada saat malam *Midodareni*.

## 3. Pembacaan *Catur Wedha*

*Catur Wedha* adalah wejangan yang disampaikan oleh calon bapak mertua / bapak calon pengantin wanita kepada calon pengantin pria. *Catur Wedha* ini berisi empat pedoman hidup. Diharapkan *Catur Wedha* ini menjadi bekal untuk calon pengantin dalam mengarungi hidup berumah tangga nanti.

## 4. Turunnya *kembar mayang*

Turunnya *kembar mayang* merupakan saat sepasang *kembar mayang* dibuat. *Kembar mayang* ini milik para dewa yang menjadi persyaratan,

yaitu sebagai sarana calon pengantin perempuan berumah tangga. Dalam kepercayaan Jawa, *kembar mayang* hanya dipinjam dari dewa, sehingga apabila sudah selesai dikembalikan lagi ke bumi atau dilabuh melalui air. Dua *kembar mayang* tersebut dinamakan *Dewandaru* dan *Kalpandaru*. *Dewandaru* mempunyai arti wahyu pengayoman. Maknanya adalah agar pengantin pria dapat memberikan pengayoman lahir batin kepada keluarganya. Sedangkan *Kalpandaru*, berasal dari kata *kalpa* yang artinya langgeng dan *daru* yang berarti wahyu. Maksudnya adalah wahyu kelanggengan, yaitu agar kehidupan rumah tangga dapat abadi selamanya.

#### 5. *Wilujengan Majemukan*

*Wilujengan Majemukan* adalah silaturahmi antara keluarga calon pengantin pria dan wanita yang bermakna kerelaan kedua pihak untuk saling berbesanan. Selanjutnya ibu calon pengantin wanita menyerahkan *angsul-angsul* atau oleh-oleh berupa makanan untuk dibawa pulang, orang tua calon pengantin wanita memberikan kepada calon pengantin pria.

Masyarakat Jawa tradisional percaya bahwa pada malam tersebut, para bidadari dari kayangan akan turun ke bumi dan bertandang ke kediaman calon pengantin wanita, untuk menyempurnakan dan mempercantik pengantin wanita.

#### **6. Konsep perkawinan Adat Jawa**

Perkawinan atau sering pula disebut dengan pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinannya dengan menyelenggarakan berbagai upacara .

Upacara itu dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya pernikahan. Hampir semua manusia mengalami suatu tahap kehidupan yang namanya perkawinan. Dalam proses perkawinan, aktivitas tersebut melibatkan keluarga dan masyarakat, serta lembaga tertentu, sehingga perkawinan itu syah, dan bisa disaksikan oleh masyarakat, secara hukum maupun adat. Dari perkawinan tersebut akan terjadi hubungan sosial antar perorangan, keluarga, dan masyarakat. Ada keterikatan, ada peran masing-masing individu dalam ikatan keluarga, dan hubungannya dengan masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat secara langsung akan masuk dalam organisasi sosial masyarakat, baik secara aktif maupun pasif.

Perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia atau perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan (Hilman Hadikusuma, 1992:182). Perkawinan adat adalah merupakan upacara perkawinan menurut tata cara aturan adat tertentu (Aryono Soeyono, 1985 : 24).

Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Oleh karena itu, perkawinan menjadi agung, luhur dan sakral (Hari Wijaya M, 2004: 1).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Perkawinan merupakan bagian dari kebudayaan karena merupakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia

Dalam perkawinan adat Jawa dilakukan berbagai macam upacara tradisional Jawa. Upacara itu dimulai dari tahap pra perkawinan sampai terjadinya perkawinan dan pasca perkawinan. Tahapan pra perkawinan terdiri dari *nontoni*, *lamaran*, *asok tukon*, *paningset*, *srah-srahan*, *pasang tarub*, *sengkeran*, *siraman*, *ngerik*, *midodareni*. Tahap perkawinan terdiri dari *akad nikah*, *Panggih atau temu pengantin*, *pawiwahan pengantin*, *pahargyan* atau resepsi perkawinan. Kemudian pada tahap pasca perkawinan terdiri dari *boyong pengantin*.

Perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia. (Mohamad Idris, 1999: 1).

Menurut Subagya, Perkawinan juga menjadi arena untuk meneguhkan identitas kultural seseorang. Ketika orang Jawa menghadapi peristiwa penting dalam daur hidup mereka, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, umumnya mereka akan melakukan serangkaian upacara tradisional untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas Jawa. Pengertian Jawa di sini cenderung diasosiasikan sebagai gagasan terhadap usaha-usaha menjaga dan meneruskan tradisi leluhurnya. (dikutip dari <http://suluhpratita.multiply.com>)

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting dan sakral bagi kalangan masyarakat Jawa. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan berikut :

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak saja dialami oleh perorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat (Depdikbud, 1977: 187).

Jadi yang dimaksud dengan perkawinan adat Jawa pada penelitian ini adalah ikatan atau perjanjian yang dibangun oleh seorang laki-laki dan perempuan, untuk

membuat sebuah keluarga yang utuh, dalam ikrar suci ijab kobul, yang dilakukan dalam upacara adat perkawinan.

## **7. Konsep Masyarakat Jawa**

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal bersama-sama di suatu tempat, kemudian melakukan interaksi sehingga melahirkan aturan-aturan tertentu, bahasa yang menjadi alat komunikasi, dan terikat dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dan kelompoknya. Berdasarkan definisi tersebut, masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai sekelompok orang dari suku Jawa yang tinggal bersama-sama di suatu tempat dengan menggunakan bahasa Jawa dan terikat aturan-aturan yang disepakati bersama sebagai orang Jawa untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau di sebut *zoon politicon*. Dalam proses pergaulannya, masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggaraan kehidupan bersama. Oleh sebab itu, konsep masyarakat dan konsep kebudayaan merupakan dua hal yang senantiasa berkaitan dan membentuk suatu sistem.

Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2002: 17).

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti

layaknya masyarakat umum, masyarakat Jawa selalau melakukan interaksi dengan masyarakat lain guna menjalin kelancaran komunikasi dalam kehidupan.

Menurut Frans Magnis Suseno yang dimaksud dengan orang Jawa adalah

orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dipakai oleh orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di zaman sekarang banyak Etnis Jawa yang hidup di luar pulau Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru dan sebagai Transmigrasi. Sebagian dari mereka masih tetap mempertahankan kebudayaannya (Frans Magnis Suseno, 1985: 11).

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam tradisi yang kental dengan nilai budaya yang masih dipertahankan hingga sekarang guna mempertahankan dan memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, keadaan seperti urain diatas juga dapat terlihat dalam masyarakat Jawa, yang berada di Desa Kebagusan Kecamatan Gedung tataan Kabupaten Pesawaran, walaupun kehidupan taradisi Jawa sudah tidak sesuai, atau sama persis dengan yang diwariskan nenek moyang.

### **8. Konsep makna**

Makna adalah suatu konsep atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata. (G.Sitinduan, 1984; 128). Maka dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini.(Sumaryono, 1993;131).

Sedangkan menurut J.S. Badudu dan Sultan Muhamad Zaini. 1994;944). Makna adalah arti atau maksud dan antara lain dapat merujuk pada hal-hal sebagai berikut:



1. Makna Fundamental

Adalah makna yang bersifat dasar (pokok) dan sangat mendasar.

2. Makna Eksplisit

Adalah makna yang tegas, terus terang, tidak berbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai maksudnya.

3. Makna Implisit

Adalah makna yang terkandung dalam sebuah hal yang meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, tetapi maksudnya tersimpul didalamnya, terkandung halus dan tersirat.

4. Makna Konseptual

Adalah sebuah makna yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan konsep, atau dasar dari sebuah perencanaan.

5. Makna Simbolik

Adalah suatu maksud yang tergambar atau dilambangkan pada suatu hal, biasanya dalam bentuk benda.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah arti dari sebuah kata atau benda yang hasil penafsiran atau interpretasi yang erat hubungannya dengan suatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya. Dalam penelitian ini, maka yang dimaksud dalam penulis adalah makna yang terkandung dalam sebuah hal yang meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan, tetapi maksudnya tersimpul di dalamnya, terkandung halus dan tersirat yang terdapat dalam makna dari malam *Midodareni* pada masyarakat Jawa di Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran .

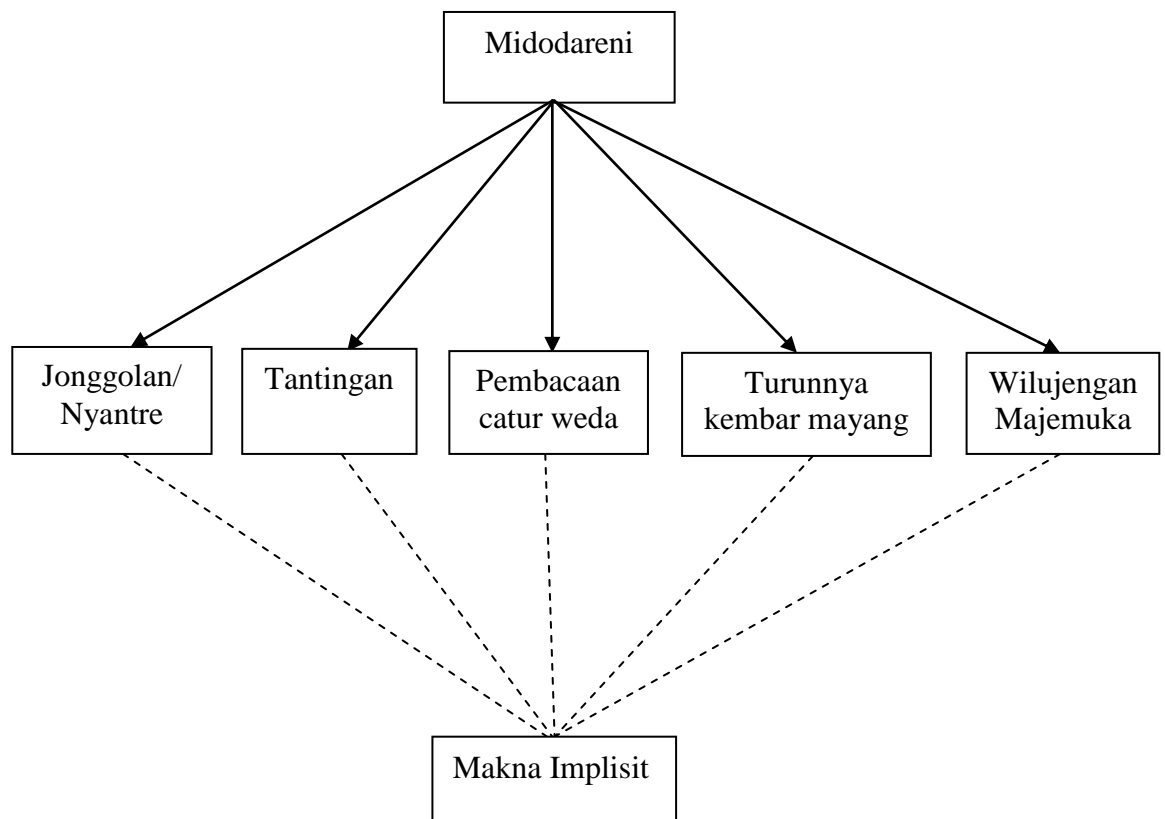
## B. Kerangka Pikir

*Midodareni* dilaksanakan pada malam menjelang dilaksanakan *ijab dan panggih*, pelaksanaan *midodareni* diadakan di rumah calon mempelai wanita dengan berbagai serangkaian tahapan didalamnya yang penuh makna. *Midodareni* merupakan bagian dari serangkaian panjang dari upacara perkawinan adat Jawa, *midodareni* sendiri dilaksanakan setelah diadakan acara siraman pada sore harinya. Dalam acara *midodareni* pada masa lalu selain menanyakan akan kemandirian calon pengantin wanita, dalam acara ini diberikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang disebut dengan *Catur Wedha*, yaitu sebuah wejangan dalam persiapan mengarungi bahtera rumah tangga. Keterangan di atas merupakan *midodareni* yang terjadi pada masa lalu atau jaman dahulu, lain halnya dengan keadaan *midodareni* dengan keadaan yang sekarang, *midodareni* yang terjadi pada saat ini telah banyak mengalami perubahan baik pengurangan atau penambahan dalam rangkaianannya.

Pada masyarakat Desa Kebagusan Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran, upacara *midodareni* merupakan acara yang ada dalam setiap perkawinan adat Jawa.

Perkembangan upacara perkawinan adat Jawa dalam masyarakat selalu mengalami perkembangan atau berubah menyesuaikan dengan masyarakat setempat. Menurut Poer Batjaraka (1952), orang Jawa memang pandai "menambah dan mengubah" (*mewahi lan ngambil*).

### C. Paradigm



Keterangan

Garis hubung →

Garis akibat - - - - -

## REFERENSI

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta. Halaman 190.
- Hasan Sadelly. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta. Halaman 371.
- Aryono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo: Jakarta. Halaman 423.
- Murdijati Gardjito dan Lilly T Erwin, 2010. *Serba Serbi Tumpeng*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. Halaman 72.
- Hilman Hadikusuma. *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia*. Mandar Maju: Bandung. halaman 182.
- Aryono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo: Jakarta. Halaman 24.
- Frans Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. PT. Gramedia Pusaka: Jakarta. Halaman 11.
- Menurut Poer Batjaraka, 1952. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Kanisius: Yogyakarta. Halaman 1.
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta. Halaman 17.